

Vol. 5 No.1 Januari 2008

*Jurnal*

# HUMANITAS

Metta Rahmadiana

*Understanding Children and Their Thinking Caps*

Fetiara Setianti  
Alfi Purnamasari

Efektivitas Mendengarkan Pembacaan Cerita  
Untuk Meningkatkan Minat Membaca Anak  
Sekolah Dasar

Moordiningsih

Proses Psikologis Sabar Ketika Menghadapi Masalah

Aisyah Shinta. DA  
Choirul Anam

Hubungan antara Kecenderungan Depresi  
dengan Pola Makan Sehat pada Remaja

Elly Sumali  
Monique Elizabeth. S  
Teguh Wijaya Mulya

Efektivitas Hipnoterapi terhadap Penurunan *Body  
Dissatisfaction* pada Remaja Akhir

Elyusra Muallimin  
Siti Urbayatun

Pengaruh Terapi Bermain terhadap Gangguan Stres Pasca  
Trauma pada Anak Korban Gempa Siswa SD Muhammadiyah  
Bleber Prambanan Yogyakarta

Triantoro Safaria

Perbedaan Tingkat Kebermaknaan Hidup antara Kelompok  
Pengguna Napza dengan Kelompok Non-pengguna Napza

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN**



# HUMANITAS

INDONESIAN PSYCHOLOGICAL JOURNAL

Vol. 5 No. 1 Januari 2008

---

ISSN : 1693-7236

## DAFTAR ISI

<b>Understanding Children and Their Thinking Caps</b> Metta Rahmadiana	1-14
<b>Efektivitas Mendengarkan Pembacaan Cerita Untuk Meningkatkan Minat Membaca Anak Sekolah Dasar</b> Fetiara Setianti , Alfi Purnamasari	15-27
<b>Proses Psikologis Sabar Ketika Menghadapi Masalah</b> Moordiningsih	28-35
<b>Hubungan antara Kecenderungan Depresi dengan Pola Makan Sehat pada Remaja</b> Aisyah Shinta Dyah Anggardini, Choirul Anam	36-46
<b>Efektivitas Hipnoterapi terhadap Penurunan Body Dissatisfaction pada Remaja Akhir</b> Elly Sumali, Monique Elizabeth Sukamto, Teguh Wijaya Mulya	47-57
<b>Pengaruh Terapi Bermain terhadap Gangguan Stres Pasca Trauma pada Anak Korban Gempa Siswa SD Muhammadiyah Bleber Prambanan Yogyakarta</b> Elyusra Muallimin, Siti Urbayatun	58-66
<b>Perbedaan Tingkat Kebermaknaan Hidup antara Kelompok Pengguna Napza dengan Kelompok Non-pengguna Napza</b> Triantoro Safaria	67-79

---

# EFFEKTIVITAS MENDENGARKAN PEMBACAAN CERITA UNTUK MENINGKATKAN MINAT MEMBACA ANAK SEKOLAH DASAR

Fetiara Setianti  
Alfi Purnamasari

## Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk melihat efektivitas mendengarkan pembacaan cerita untuk meningkatkan minat membaca anak usia sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode eksperimental dengan disain eksperimen pre test post test control group design. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian berupa Skala Minat Membaca yang diberikan kepada subjek penelitian selama dua kali, yaitu sebelum mendengarkan pembacaan cerita (pre test) dan sesudah mendengarkan pembacaan cerita (post test).*

*Subjek penelitian adalah 52 orang siswa kelas III SD Muhammadiyah Blunyah Yogyakarta yang dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu 26 siswa untuk kelompok kontrol dan 26 siswa untuk kelompok eksperimen.*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Tidak ada perbedaan yang signifikan dalam minat membaca antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen pada saat pre test ( $t = -0,401$ ,  $p > 0,05$ ,  $\bar{x}$  kelompok eksperimen = 21,22 and kelompok kontrol = 21,70); (2) Ada perbedaan yang signifikan dalam minat membaca antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen dalam gained score ( $t = 2,250$ ,  $p < 0,05$ , gained score kelompok eksperimen = 2,65, gained score kelompok kontrol = 0,13). Hasil tersebut menunjukkan bahwa mendengarkan pembacaan cerita cukup efektif untuk meningkatkan minat membaca anak usia sekolah dasar.*

**Kata kunci :** *minat membaca, mendengarkan cerita*

## Abstract

*The research was aimed to examine the effectiveness of listening story to increase reading interest among elementary school students. The research was conducted experimentally using the pre test post test group design. The measurements were based on a scale which were carried out twice on the subjects, i.e. at the pre test and the post test.*



*The subjects of this study were 52 second and third-grade students of SD Muhammadiyah Blunyah, Yogyakarta, which were splitted into a control group (26 students) and an experimental group (26 students).*

*The results show that: (1) there is no significant difference in reading interest of the experimental group and control group observed in the pre test ( $t = -0,401$ ,  $p > 0,05$ ,  $\bar{x}$  experiment group = 21,22 and  $\bar{x}$  control group = 21,70) (2) there is a significant difference between the experimental group dan the control group in the gained score ( $t = 2,250$ ,  $p < 0.05$ ,  $\bar{x}$  gained score of the experimental group = 2,65,  $\bar{x}$  gained score of the control group = 0,13). It can be concluded that the listening story is effective to increase reading interest.*

**Key words :** *reading interest, listening story*

## **Pendahuluan**

Peranan membaca sangat penting dan mutlak dibutuhkan bagi setiap manusia sebagai pintu gerbang untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan agar dapat mengambil peran dalam kehidupan masyarakat. Pada kenyataannya tidak sedikit para orang tua yang mendapatkan anak-anaknya mempunyai minat membaca yang rendah. Menurut Lasa ([www.fkba.org/medbaca.html](http://www.fkba.org/medbaca.html), 2004) minat membaca dapat ditumbuhkembangkan sejak dini dan dapat dikembangkan melalui keluarga, sekolah dan media massa. Hasan (dalam Sutarno, 2003) menambahkan bahwa pendorong bagi bangkitnya minat membaca adalah kemampuan membaca dan pendorong bagi berseminya budaya membaca adalah kebiasaan membaca, sedangkan kebiasaan membaca terpelihara dengan tersedianya bahan bacaan yang baik, menarik, memadai baik dari jenis, jumlah maupun kualitas buku bacaan.

Hasil penelitian Bunanta (2000) menunjukkan bahwa pemanfaatan waktu luang atau masa liburan anak kebanyakan digunakan untuk pergi ke *mall* atau jalan-jalan daripada pergi ke toko buku. Kondisi ini dapat memberikan dampak yang luas terhadap minat membaca anak-anak di Indonesia seperti hasil penelitian world bank (1998) yang melukiskan begitu rendahnya kemampuan membaca anak-anak Indonesia.

Rendahnya minat membaca anak-anak Indonesia menjadi suatu gejala yang perlu diperhatikan. Ditegaskan oleh Direktur Pendidikan Dasar Pendidikan Nasional (dalam Kompas, Desember 1999), bahwa dalam penerapan Tiga M (membaca, menulis, menghitung), pihak sekolah sebaiknya



tidak terlalu memaksakan anak terutama dalam pendidikan awal anak (kelas satu dan dua Sekolah Dasar), karena kegagalan anak untuk dapat membaca di usia awal adalah karena pengenalan pertamanya dengan bahan bacaan yang berlangsung dalam suasana yang kurang menyenangkan (Ahmad dalam [www.lippostar.com](http://www.lippostar.com), 2001). Guru yang kreatif diharapkan dapat berperan menciptakan suasana belajar membaca yang nyaman dan menyenangkan bagi siswanya. Guru di sekolah dapat membacakan cerita yang berhubungan dengan materi pelajaran, sehingga akan lebih merangsang rasa ingin tahu siswa.

Menurut Imam (dalam Irenaningtyas, 2001) salah satu hal yang dapat dilakukan oleh orang tua dan guru untuk menyiapkan anak membaca adalah memberikan kesadaran tentang tulisan, yang dapat dilakukan dengan mengajak anak untuk melihat, menyentuh dan bermain dengan buku dan bahan bacaan. Ketiga cara tersebut dapat diwujudkan dengan pembacaan cerita untuk anak yang dilakukan dalam suasana yang nyaman dan penuh dengan keakraban. Bunanta (2004) mengemukakan cara yang dapat dilakukan oleh orang dewasa untuk meningkatkan minat membaca anak adalah membiasakan diri untuk mendongeng lewat buku atau membacakan buku untuk anak. Membaca atau mendongeng dapat dilakukan dengan teks, yaitu membacakan buku atau bisa juga tanpa teks atau bercerita secara lisan tanpa menggunakan panduan buku. Bunanta (2004) menyatakan bahwa minat membaca erat kaitannya dengan meningkatkan kemampuan dan minat membaca anak. Membaca buku bagi anak akan membiasakan anak untuk melihat huruf dan kata-kata yang diceritakan, sehingga anak dapat merangkai huruf dan kata yang didengar, sehingga dengan demikian anak akan lebih cepat dapat membaca dan meningkatkan keinginan untuk membaca.

Menurut Lasa ([www.fkba.org/medbaca.html](http://www.fkba.org/medbaca.html), 2004) ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat membaca anak, yaitu faktor keluarga, lingkungan dan sekolah. Sekolah merupakan lingkungan yang sangat menentukan perkembangan anak karena melalui sekolah anak akan memperoleh ilmu pengetahuan dan pengalaman tentang hidup. Sekolah merupakan lembaga yang mengajarkan dan mendidik para siswa untuk mampu melakukan aktivitas membaca dalam meningkatkan kualitas hidup, sehingga dapat hidup mandiri dan berkembang di masa mendatang. Salah satu sarana yang dapat digunakan untuk meningkatkan minat membaca anak adalah perpustakaan sekolah. Perpustakaan sekolah diharapkan memiliki kondisi yang representatif, baik dari segi kondisi ruangan maupun jumlah buku-buku yang tersedia (jumlah maupun variasi buku). Namun sebagian besar dari Sekolah Dasar yang ada di Indonesia memiliki perpustakaan yang kondisinya kurang begitu memadai, Sebagian besar Sekolah Dasar di Indonesia yang jumlahnya mencapai 155



ribu kurang memiliki fasilitas perpustakaan yang memadai. Hal tersebut ditunjukkan dengan kurang lengkapnya buku-buku yang tersedia, kondisi ruangan yang kurang nyaman, kondisi buku-buku yang sebagian sudah rusak, kurang beragamnya judul buku, bahkan banyak Sekolah Dasar yang tidak memiliki ruang khusus untuk perpustakaan dan tidak memiliki petugas khusus yang mengelola perpustakaan, sehingga hal tersebut menurunkan minat siswa untuk pergi ke perpustakaan untuk membaca dan secara tidak langsung mampu menurunkan minat membaca siswa.

Crow dan Crow (dalam Abror, 1993) mengatakan bahwa minat merupakan salah satu unsur yang menimbulkan motivasi yang pada akhirnya akan menentukan arah tindakan seseorang terhadap suatu hal. Leonhardt (1997) berpendapat bahwa minat akan membuat seseorang merasa senang terhadap obyek, situasi maupun ide-ide tertentu sehingga individu cenderung mencari obyek tersebut. Tarigan (1991) menyatakan bahwa membaca merupakan suatu proses pengenalan, penafsiran dan menilai gagasan-gagasan yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui tulisan tangan. Kemampuan kognitif untuk memahami lambang-lambang bahasa dimiliki oleh anak pada pertengahan dan akhir masa kanak-kanak, yaitu usia enam hingga 11 tahun. Seperangkat simbol visual yang kaya dan kompleks akan memberi makna kepada anak ketika anak membaca (Flavell dalam Santrock, 2002). Aspek-aspek minat membaca menurut Tarigan (1991) adalah kesadaran akan manfaat membaca, perhatian terhadap kegiatan membaca, rasa senang membaca dan frekuensi membaca. Minat membaca dapat disimpulkan sebagai kecenderungan untuk bersikap positif terhadap kegiatan mengenali, memahami dan menafsirkan lambang-lambang bahasa secara tertulis yang di dalamnya terdapat aspek kesadaran akan manfaat membaca, perhatian terhadap kegiatan membaca, rasa senang membaca dan frekuensi membaca.

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat membaca menurut Lasa ([www.fkba.org/medbaca.html](http://www.fkba.org/medbaca.html), 2004) meliputi faktor keluarga, faktor lingkungan dan faktor sekolah. Cara-cara yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah untuk meningkatkan minat membaca anak adalah menjalin kerjasama antara guru dan pengelola perpustakaan dengan jalan melibatkan perpustakaan sebagai sumber informasi saat pelajaran bagi siswa-siswa. Selain itu sekolah dapat menyelenggarakan lomba bagi siswa yang berkaitan dengan kegiatan membaca. Guru juga dapat melatih siswa untuk dapat membaca secara cepat dan efektif dengan jalan menceritakan kisah-kisah yang dapat memotivasi siswa untuk rajin membaca. Selain itu perpustakaan juga harus dapat didisain secara menarik baik dari segi kondisi ruangan, jumlah buku yang disediakan maupun ragam buku-buku yang tersedia. Penelitian ini lebih memfokuskan



pada faktor sekolah, yaitu metode pembacaan cerita oleh guru kepada siswa sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi minat membaca siswa.

Menurut Smyth (1996) cerita adalah salah satu bentuk komunikasi antara orang per orang dari segala usia. Salah satu media bercerita adalah dengan menggunakan buku cerita. Pembacaan cerita kepada anak memainkan peranan penting bukan saja dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, tetapi juga dalam mengembangkan bahasa dan pikiran anak (Tampubolon, 1993). Apabila anak telah mencapai jenjang berbahasa dalam penguasaan kata, kurang lebih pada usia dua tahun, orangtua terutama ibu sebaiknya sering membacakan cerita kepada anak-anak pada waktu yang tepat, yaitu ketika perhatiannya dapat terpusat untuk mendengarkan (Tampubolon, 1993). Soekresno (dalam Irenaningtyas, 2001) menjelaskan bahwa kegiatan pembacaan cerita merupakan saat-saat penting bagi anak dan dapat menciptakan suatu kenangan indah yang terus-menerus melekat dalam diri anak bahkan setelah kegiatan tersebut berakhir dan cerita penting untuk anak karena merupakan salah satu metode pendidikan yang menganut prinsip mendidik tanpa menggurui. Berdasarkan berbagai uraian dapat disimpulkan bahwa mendengarkan pembacaan cerita merupakan proses menyimak dengan sungguh-sungguh, memasang telinga baik-baik untuk mendengar, serta untuk memperhatikan suatu cerita yang dibacakan oleh orang lain dengan menggunakan media buku cerita.

Ada beberapa unsur dari cerita menurut Majid (2001), yaitu karangan (pembuatan dan penyusunan cerita), pengarang (penulis cerita), proses bercerita, pencerita (orang yang bercerita), penyimak (proses mendengarkan cerita) dan penyimak (pendengar cerita). Menurut Choun dan Lawson (1993) ada beberapa hal yang harus diperhatikan supaya cerita dapat berkesan menarik bagi anak, yaitu orang yang bercerita (penampilan, gerakan tubuh, ekspresi, pilihan kata), keseluruhan cerita (pendahuluan, perubahan, fokus, penutup) serta pengaturan tempat dan suasana.

Ada beberapa manfaat dari mendengarkan pembacaan cerita, yaitu memperluas wawasan dan pengalaman hidup anak (Bunanta, 2004) serta anak dapat belajar memahami bahasa buku dan belajar memperbaiki kata-kata yang akan menambah perbendaharaan kata (Leonhardt, 1997). Menurut Robbins dkk (dalam Irenaningtyas 2001), ada beberapa keuntungan yang dapat diperoleh anak saat mendengarkan pembacaan cerita, antara lain isi cerita dapat digunakan sebagai sarana pendidikan, anak dapat ikut berpikir tentang cara penyelesaian masalah melalui jalan cerita, anak dapat mengenal kata-kata baru sehingga menambah kosa kata, mengenalkan nuansa bahasa kepada anak, anak dapat belajar berkonsentrasi dan berimanjinasi, membangkitkan kemauan anak agar mau membaca (meningkatkan minat



membaca) serta pada saat pembacaan cerita dapat terjalin hubungan emosional antara anak dengan orang yang membacakan cerita.

Bandura (dalam Syah, 2003) berdasarkan *social learning theory* menyatakan bahwa tingkah laku manusia bukan semata-mata bersifat refleks atau otomatis, melainkan juga merupakan akibat dari reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif. Menurut Bandura (dalam Syah, 2003) sebagian besar tingkah laku manusia dipelajari melalui peniruan (*imitation*) maupun penyajian contoh perilaku (*modelling*). Dalam hal ini orangtua dan guru memainkan peran penting sebagai seorang model atau tokoh yang dijadikan tokoh bagi anak untuk menirukan perilaku membaca. Anggota keluarga yang sering dilihat oleh anak memegang atau membaca buku di rumah akan dapat merangsang anak untuk mencoba mengenal buku. Bunanta (2004) mengatakan bahwa seorang ibu yang rajin membacakan cerita kepada anaknya juga dapat menumbuhkan minat anak pada buku bacaan.

Tingkat minat anak dalam perilaku membaca dari hasil pengamatan terhadap model, antara lain tergantung dari ketajaman persepsinya mengenai kegiatan membaca itu sendiri. Tingkat kualitas imitasi juga tergantung pada persepsi anak terhadap figur yang dijadikan sebagai model. Semakin piawai seorang model, maka akan semakin tinggi pula kualitas imitasi perilaku membaca yang dilakukan oleh anak.

Mendengarkan cerita merupakan suatu aktivitas yang dianggap menarik bagi anak, apalagi jika yang membacakan cerita adalah figur yang mempunyai hubungan emosi yang dekat dengan anak, misalnya orang tua atau guru. Selain itu cara pembacaan cerita yang menarik juga akan mendorong anak untuk memusatkan konsentrasinya pada aktivitas mendengarkan cerita tersebut dan jika anak merasa tertarik dan menikmati situasi tersebut maka akan mampu meningkatkan minat anak untuk membaca buku itu sendiri. Pada akhirnya anak akan melakukan *imitasi* dan *modelling* perilaku membaca yang dilakukan oleh model, yaitu orang yang membacakan cerita, sehingga minat membaca anak akan semakin meningkat untuk menunjukkan perilaku membaca.

Menurut Leonhardt (2000) anak-anak yang saat mulai bersekolah dapat mengikuti cerita yang dibacakan, dan tertarik untuk melihat-lihat buku, cenderung akan memiliki prestasi yang lebih baik daripada teman-temannya yang lain. Salah satu media bercerita adalah dengan menggunakan buku cerita. Bunanta (2004) menyatakan bahwa bercerita dengan membacakan buku erat kaitannya dengan meningkatkan kemauan dan minat anak dalam membaca. Melalui pembacaan buku anak akan terbiasa untuk melihat huruf dan kata-kata yang diceritakan sehingga anak dapat merangkaikan huruf dan kata yang didengar, kemudian anak akan lancar dalam membaca dan



keinginan untuk membaca juga akan semakin tinggi. Anak dapat dilibatkan dalam kegiatan bercerita, sehingga dapat ikut mengekspresikan dirinya. Anak yang malu-malu penutup dan menutup diri akan berubah sikap. Perubahan sikap juga dapat membantu anak untuk membuka diri dalam mencari bahan bacaan untuk memenuhi rasa ingin tahunya sehingga akan merangsang anak untuk menyukai buku dan selanjutnya meningkat menjadi sebuah minat yang mengarah kepada membaca.

Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa aktivitas anak mendengarkan cerita yang dibacakan oleh orangtuanya akan dapat memperkenalkan anak kepada bentuk sintaksis dan tata bahasa yang baru (Senechal dalam Irenaningtyas, 2001). Membiasakan anak untuk mendengarkan cerita lewat buku-buku cerita yang dibacakan akan membangkitkan ketrampilan membaca dan minat pada buku-buku (Spodek dalam Irenaningtyas, 2001). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Spodek (dalam Irenaningtyas, 2001) menunjukkan bahwa anak yang sering mendengarkan cerita lewat buku-buku yang dibacakan akan lebih cepat dan lebih lancar membaca daripada anak-anak yang tidak sering dibacakan cerita. Anak yang sering mendengarkan cerita, baik di rumah maupun di sekolah juga akan mengembangkan sikap yang positif terhadap kegiatan membaca.

Aktivitas mendengarkan cerita akan membuat anak merasa tertarik dengan buku dan pada akhirnya anak akan berusaha untuk membaca sendiri cerita yang biasanya dibacakan bila anak bisa mengidentikkan rasa nyaman yang diperolehnya saat orang tua membacakan cerita (Trelease dalam Irenaningtyas). Rasa nyaman yang dimaksud adalah ketika orang tua membacakan dengan penuh perhatian dan memberikan pelukan hangat ketika anak mengenal buku, menyentuh dan membalik halaman buku satu per satu (Katz dan Trelease dalam Irenaningtyas, 2001).

Berdasarkan latar belakang akan pentingnya membangkitkan minat membaca anak sejak dini, maka dilakukan penelitian ini karena diduga pembacaan cerita akan mampu meningkatkan minat membaca anak-anak. Oleh karena itu untuk mendapatkan gambaran empirik mengenai hal tersebut, maka penelitian ini perlu dilakukan.

### **Metode Penelitian**

Subyek penelitian adalah siswa-siswi SD Muhammadiyah Blunyah Yogyakarta yang berusia tujuh hingga delapan tahun dan duduk di kelas dua dan tiga yang berjumlah 52 anak dengan rincian 26 anak duduk di kelas dua dan 26 anak duduk di kelas tiga. Alasan pemilihan subyek adalah berada dalam tahap perkembangan kognitif operasional konkret sehingga sudah mampu memahami cerita yang disampaikan oleh pencerita (Piaget dalam



Santrock, 2002). Selain itu alasan lain yang mendorong pemilihan subyek berusia tujuh hingga delapan tahun adalah hasil penelitian Faridah (2005) menunjukkan bahwa metode mendongeng kurang efektif digunakan untuk mengubah perilaku dan sikap, terutama kemampuan berempati anak berusia sembilan hingga 11 tahun.

Disain dalam penelitian ini adalah menggunakan *pretest-posttest control group design*, yaitu dengan jalan melakukan pengukuran terhadap minat membaca siswa dengan menggunakan Skala Minat Membaca pada saat sebelum dan sesudah siswa mendengarkan pembacaan cerita. Subyek dibagi menjadi dua kelompok, yaitu 26 siswa untuk kelompok eksperimen dan 26 siswa untuk kelompok kontrol. Penentuan anggota kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dilakukan secara random (acak) dengan jalan undian secara individual.

Alat-alat yang dipakai dalam penelitian ini adalah :

### **1. Skala Minat Membaca**

Skala Minat Membaca disusun berdasarkan teori tentang aspek-aspek minat membaca yang dikemukakan oleh menurut Tarigan (1991) adalah perhatian terhadap kegiatan membaca, rasa senang membaca dan frekuensi membaca. Salah satu aspek minat membaca menurut Tarigan (1991) yaitu kesadaran akan manfaat membaca, tidak digunakan sebagai landasan untuk menyusun alat ukur, dengan dasar pertimbangan anak yang berusia tujuh hingga delapan tahun belum dapat memahami manfaat dari membaca.

Uji coba Skala Minat Membaca menunjukkan koefisien korelasi aitem-total bergerak antara 0,4482 – 0,6553, dengan jumlah aitem sebanyak 32 aitem. Uji reliabilitas dengan menggunakan tehnik Alpha mendapatkan hasil 0,9379 sehingga Skala Minat Membaca dianggap cukup valid dan reliabel untuk digunakan sebagai alat ukur.

### **2. Paket Pembacaan Cerita**

Pembacaan cerita diselenggarakan selama empat kali pertemuan dalam waktu dua minggu, dan setiap minggunya ada dua kali pertemuan masing-masing 30 menit. Pendongeng adalah orang yang kompeten dalam membacakan cerita dan sudah memiliki banyak pengalaman untuk membacakan cerita anak-anak. Pendongeng adalah anggota dari "Sanggar Wayang Kancil" yang merupakan sebuah organisasi yang bergerak di bidang seni dan budaya dan telah sering mengikuti pelatihan sebagai pendongeng anak serta mempunyai pengalaman untuk pentas sebagai pendongeng anak-anak. Alasan pemilihan pendongeng adalah



agar proses mendengarkan pembacaan cerita berjalan dengan menarik dan siswa tidak merasa jenuh. Selain itu pendongeng tersebut juga mampu untuk menyampaikan cerita dengan penuh penjiwaan disertai dengan perubahan pada ekspresi wajah, mimik muka, intonasi kalimat dan bahasa non verbal lainnya yang mampu menarik perhatian anak.

Jenis cerita yang dibacakan adalah cerita fabel dari buku cerita, dengan alasan anak-anak akrab dengan dunia binatang dan lebih tertarik untuk mendengarkan cerita yang tokoh utamanya adalah binatang. Pendongeng menggunakan media buku cerita dalam bercerita dan diikuti dengan intonasi kalimat, perubahan ekspresi wajah, mimik muka maupun bahasa tubuh lainnya yang sesuai dengan cerita, sehingga diharapkan dapat membuat siswa menjadi tertarik saat mendengarkan pembacaan cerita. Pada masing-masing pertemuan pendongeng membacakan cerita fabel yang berbeda-beda pada siswa. Berikut ini jenis cerita yang dibacakan oleh pendongeng :

- Hari ke-1 : " Kera dan Kura-kura "
- Hari ke-2 : " Kancil dan Raja Hutan "
- Hari ke-3 : " Kancil Sang Pahlawan "
- Hari ke-4 : " Mimi Si Semut Kecil "

Data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan uji-t, dengan melihat perubahan skor subyek antara sebelum (skor *pretest*) dan sesudah (skor *posttest*) pembacaan cerita dilakukan.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1. Hasil Uji Hipotesis

Minat Membaca	Kelompok	n	Mean	SD
<i>Pretest</i>	Eksperimen	23	21,22	4,49
	Kontrol	23	21,70	3,55
<i>Posttest</i>	Eksperimen	23	23,87	2,58
	Kontrol	23	21,83	3,71
<i>Gained Score</i>	Eksperimen	23	2,65	4,28
	Kontrol	23	0,13	3,25

Hasil analisis statistik uji beda terhadap *pretest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan dalam minat membaca antara anak yang tidak mendengarkan pembacaan cerita (kelompok kontrol) dengan anak yang mendengarkan pembacaan cerita (kelompok eksperimen) dengan nilai  $t = -0,401$  dan  $p = 0,3455$  ( $p = 0,05$ ).



Perbandingan *gained score* antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen menunjukkan adanya perbedaan dalam minat membaca yang signifikan dengan nilai  $t = 2,250$  dan  $p = 0,015$  ( $p < 0,05$ ), dengan *mean gained score* kelompok kontrol sebesar 0,13 dan *mean gained score* kelompok eksperimen sebesar 2,65. Rangkuman hasil analisis uji hipotesis dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rangkuman Hasil Analisis Uji Hipotesis

Minat Membaca	T	p
<i>Pretest</i>	- 0,401	0,3455
<i>Posttest</i>	2,167	0,018
<i>Gained Score</i>	2,250	0,015

Berdasarkan hasil analisis data pada *pretest* diperoleh nilai  $t$  sebesar - 0,401 dan  $p > 0,05$  yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan minat membaca antara anak yang mendengarkan pembacaan cerita dengan anak yang tidak mendengarkan pembacaan cerita. Hasil analisis data *gained score* diperoleh nilai  $t$  sebesar 2,250 dan  $p < 0,05$  yang menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam minat membaca antara anak yang tidak mendengarkan pembacaan cerita dengan anak yang mendengarkan pembacaan cerita.

Berdasarkan hasil analisis data untuk *pretest* yang memiliki rerata sebesar 21,22 untuk kelompok eksperimen dan 21,70 untuk kelompok kontrol diperoleh kesimpulan bahwa rerata minat membaca untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah sama, artinya tingkat minat membaca kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada kondisi awal atau sebelum diberi perlakuan berada dalam keadaan yang setara.

Hasil analisis data untuk *posttest* yang memiliki rerata sebesar 23,87 untuk kelompok eksperimen dan 21,83 untuk kelompok kontrol diperoleh kesimpulan bahwa rerata minat membaca pada *posttest* untuk anak yang mendengarkan pembacaan cerita lebih tinggi daripada anak yang tidak mendengarkan pembacaan cerita. Perbedaan minat membaca sesudah diberi perlakuan diperkuat dengan hasil analisis *gained score* kelompok eksperimen yang memiliki nilai rerata lebih tinggi daripada kelompok kontrol, yaitu kelompok eksperimen sebesar 2,65 dan kelompok kontrol sebesar 0,13.

Berdasarkan hasil analisis di atas, menunjukkan bahwa ada perbedaan minat membaca antara anak yang mendengarkan pembacaan cerita dengan anak yang tidak mendengarkan pembacaan cerita, dimana anak yang mendengarkan pembacaan cerita memiliki minat membaca yang lebih tinggi



mpok yang mean mpok dilihat daripada anak yang tidak mendengarkan pembacaan cerita. Kondisi tersebut dapat dilihat dari kondisi nilai rerata kedua kelompok penelitian yang sama pada saat pretest dan meningkatnya rerata nilai rerata kelompok eksperimen yang jauh lebih tinggi daripada kelompok kontrol yang menunjukkan bahwa minat membaca subyek pada kelompok eksperimen meningkat disebabkan karena perlakuan yang diberikan, yaitu pembacaan cerita. Pada penelitian ini dapat dikatakan bahwa pembacaan cerita efektif untuk meningkatkan minat membaca anak usia Sekolah Dasar.

Metode pembacaan cerita efektif untuk meningkatkan minat membaca anak. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Spodek (dalam Irenaningtyas, 2001) yang menunjukkan bahwa anak yang sering mendengarkan cerita lewat buku-buku cerita yang dibacakan akan lebih ceoat dan lebih lancar dalam membaca daripada anak yang tidak mendengarkan cerita. Anak yang sering mendengar pembacaan cerita baik di rumah maupun di sekolah juga akan mengembangkan sikap positif terhadap kegiatan membaca. Bunanta (2004) juga menyatakan bahwa bercerita dengan membacakan buku cerita erat kaitannya dengan kemampuan dan minat membaca anak.

Dinamika hal tersebut dapat diceritakan bahwa buku yang dibacakan kepada anak-anak mempunyai kalimat yang sederhana dan disertai dengan gambar-gambar yang menarik. Pada waktu orang tua atau orang dewasa yang lain membacakan cerita dari buku tersebut, anak mulai mengetahui bahwa buku dapat dinikmati sehingga menimbulkan rasa senang pada anak untuk melakukan kegiatan membaca.

Minat membaca termasuk ke dalam jenis minat yang berhubungan dengan rekreasi sehingga minat membaca mampu tumbuh dalam situasi yang menyenangkan dan tidak dapat dipaksakan. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Soekresno (dalam Irenaningtyas, 2001) yang menyatakan bahwa cerita merupakan hal yang cukup penting bagi anak karena cerita merupakan salah satu metode pendidikan yang menganut prinsip mendidik tanpa menggurui. Pada penelitian ini anak-anak menerima suatu stimulus (pembacaan cerita) dalam suasana yang menyenangkan.

Bandura (dalam Syah, 2003) melalui *social learning theory* menjelaskan bahwa tingkah laku manusia bukan semata-mata bersifat refleks atau otomatis, melainkan juga merupakan akibat dari reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri. Menurut Bandura (dalam Syah, 2003) sebagian besar dari hal yang dipelajari oleh manusia merupakan hasil dari proses belajar melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modelling*), dalam hal ini anak belajar untuk membaca melalui perilaku mendengarkan cerita dimana ada orang dewasa



yang melakukan perilaku membacakan cerita.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Choun dan Lawson (1993) bahwa hal-hal yang perlu diperhatikan saat bercerita agar cerita nampak menarik di hadapan anak adalah (1) orang yang bercerita, yang meliputi penampilan, gerakan tubuh, ekspresi dan pilihan kata ; (2) keseluruhan cerita, yang meliputi pendahuluan, perubahan, fokus dan penutup; serta (3) tempat dan suasana. Beberapa kemungkinan yang menyebabkan metode pembacaan cerita cukup efektif untuk meningkatkan minat membaca anak adalah dalam penelitian ini pembaca cerita adalah orang yang cukup kompeten karena telah memiliki pengalaman untuk memberikan cerita pad anak-anak dan mengikuti berbagai macam pelatihan cara mendongeng untuk anak. Pendongeng berusaha untuk menerapkan metode bercerita yan menarik bagi anak dan gerakan tubuh, ekspresi, maupun bahasa non verbal lainnya yang digunakan saat menyampaikan cerita sesuai dengan emosi yang dirasakan oleh tokoh dalam cerita, sehingga cerita menjadi lebih hidup dan anak-anak merasa senang dan tertarik untuk mendengarkan cerita tersebut. Selain itu materi cerita yang dipilih dalam penelitian ini adalah cerita fabel, sehingga cukup menarik anak untuk mendengarkan cerita mengingat anak-anak menyukai cerita dengan tokoh cerita binatang. Selain itu tempat dan suasana bercerita juga cukup kondusif sehingga anak-anak merasa nyaman dan senang serta menikmati proses mendengarkan pembacaan cerita.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

1. Metode mendengarkan pembacaan cerita cukup efektif untuk meningkatkan minat membaca anak.
2. Ada beberapa faktor yang harus diperhatikan agar metode pembacaan cerita mampu meningkatkan minat membaca anak, antara lain orang yang bercerita (penampilan, gerakan tubuh, ekspresi dan pilihan kata), keseluruhan cerita (pendahuluan, perubahan, fokus dan penutup) serta tempat dan suasana.

### **Daftar Pustaka**

- Abror, R. (1993). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : PT Tiara Wacana
- Anonim. www. lippostar.com. (2001). *Manfaat Membaca untuk Anak-anak*. Women Channel.
- Bunanta, M. (2004). *Buku, Mendongeng dan Minat Membaca*. Jakarta : Pustaka Tangga



- Choun, R.J. & Lawson, M.S. (1993). *The Complete Handbook for Children Ministry : How To Reach and Teach Next Generation*. Nashville : Thomas Nelson Publisher.
- Irenaningtyas, D.A. (2001). *Penguasaan Perbendaharaan Kata Ditinjau Dari Aktivitas Mendengarkan Cerita Pada Anak Prasekolah*. Skripsi . Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Kompas, 9 Desember 1999. *Tidak Cukup Siapkan Anak Belajar Cara Membaca*. Jakarta : PT Gramedia.
- Lasa, H. [www.fkba.org/medbaca.html](http://www.fkba.org/medbaca.html).2004. *Menumbuhkembangkan Minat Baca Anak*.
- Leonhardt, M. (1997). *Parents Who Love Reading, Kids Who Don't : Kiat Menumbuhkan Kegemaran Membaca Pada Anak*. Bandung : Penerbit Kaifa.
- Majid, A.A.A. (2001). *Mendidik Dengan Cerita*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Santrock, J.W. (2002). *Life-Span Development*. Alih Bahasa : Juda Damanik. Achmad Chusairi. Jilid I. Jakarta : Erlangga.
- Smyth, J. (1996). *Let's Tell Stories Sharing Stories with Young Children*. Canberra: Goanna Print.
- Syah, M. (2003). *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Syamsi, K. (2002). *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Membaca Dengan Pendekatan Proses*. Yogyakarta : Gama Media.
- Sutarno. (2003). *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Tampubolon, D. (1990). *Kemampuan Membaca Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung : Penerbit Angkasa.
- Tarigan, H.G. (1991). *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jilid 2. Bandung : Penerbit Angkasa.